

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup setiap manusia. Setiap manusia perlu akan sebuah pendidikan. Sebab, dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat mengarungi hidupnya dengan mudah. Buah dari pendidikan adalah ilmu. Sehingga manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu. Pada masa kini, menuntut ilmu dapat disebut dengan pendidikan yang mana hal tersebut merupakan program wajib yang telah dialokasikan pemerintah kepada seluruh masyarakat. Aturan tersebut dimuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Pendidikan secara luas ialah sesuatu dalam hidup yang memengaruhi pertumbuhan seseorang dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Adapun secara sempit, pendidikan diartikan dengan pengajaran yang

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).

diselenggarakan oleh lembaga formal.² Pendidikan juga berarti proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung antara seorang maupun golongan baik disengaja atau tidak, di dalam ruangan atau di luar dalam rangka menambah ilmu pengetahuan.³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah sebuah proses pembelajaran guna menambah ilmu pengetahuan dalam menunjang kehidupan seseorang.

Inti dari pendidikan ialah belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, pemahaman, dan daya pikir.⁴ Belajar merupakan proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.⁵ Dari sinilah mengapa seseorang yang belajar dapat dikatakan bahwa ia telah menempuh pendidikan. Namun belajar yang dimaksud tidak hanya dalam artian formal belaka, melainkan ketika seseorang dapat mengubah perilakunya dari yang tidak baik menuju kepada yang baik, maka itulah ia dikatakan sudah belajar.

Belajar juga merupakan implementasi dari wujud ketakwaan kepada Allah Swt. Allah Swt. mewajibkan manusia untuk belajar. Bahkan, ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ialah ayat yang memerintahkan

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 6.

³ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 12.

⁴ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 1.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 5.

untuk membaca. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Ayat inilah yang menjadi dasar munculnya pemikiran dan teori-teori tentang kependidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah proses penanaman dan pembentukan sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam dan juga proses pengembangan kemampuan dalam menyerap ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁶ Pembentukan sikap hidup yang dimaksud dalam pendidikan Islam sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga pendidikan agama Islam mendapatkan tempat yang seimbang dengan bidang studi yang lain.

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Sebab, pendidikan merupakan usaha dalam melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam. Di kalangan umat Islam, pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup umat Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, Ilmu Pendidikan..., h. 8.

Belakangan ini, khazanah pemikiran pendidikan Islam di Indonesia cenderung agak mengalami kemandekan. Padahal, pemikiran pendidikan Islam merupakan roh yang menyatukan antara isi pendidikan dengan kebudayaan masyarakat Islam. Polemik yang berkepanjangan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum memang sudah tidak begitu dipersoalkan. Tetapi bukan berarti kini institusi pendidikan Islam tidak menjumpai kendala.

Paradigma pemikiran pendidikan Islam belum banyak dikembangkan oleh para pemikir muslim, justru hampir tidak ada gagasan alternatif yang mampu menyelesaikan kebuntuan masalah ini. Bahkan disinyalir, inilah akar masalah mengapa kualitas pendidikan dari waktu ke waktu terus merosot. Kemandekan pemikiran dan paradigma pendidikan Islam di Indonesia terjadi karena pemikiran-pemikiran yang berasal dari Barat lebih dikedepankan dalam pembuatan kebijakan maupun praktik pendidikan. Tanpa keberpihakan politik, tidak pernah lahir pemikiran dari tokoh-tokoh lokal, seperti Ki Hadjar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.⁷

Tidak hanya sampai di situ, tantangan pendidikan Islam lebih berat ketika dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Di era revolusi industri 4.0 ini yang dibutuhkan tidak hanya pengetahuan yang luas saja, tetapi diperlukan juga keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Jika tidak demikian, maka akan banyak manusia yang tertindas dan tersingkirkan. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini selaras dengan pendapat Azyumardi Azra yang

⁷ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), h. 90.

menyatakan bahwa salah satu problematika pendidikan Islam ialah masih kurang bersifat *future oriented* atau tetap berorientasi pada masa silam.⁸ Karena tetap berorientasi pada masa silam itulah yang menjadikan sains berada pada posisi lemah dan benar-benar memprihatinkan dalam dunia Islam. Pendapat seperti ini dikutip oleh Muhaimin dari seorang ilmuwan muslim Pakistan, yaitu Mohammad Abdus Salam.⁹ Bahkan jika dicermati di dunia perguruan tinggi, menurut Kamrani Buseri, masih banyak lulusan perguruan tinggi Islam yang belum mandiri, baik segi keutuhan kepribadian maupun kemandirian hidup.¹⁰

Berbagai kasus yang terjadi di UIN Antasari Banjarmasin belakangan ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tersebut memang benar adanya dan dapat dirasakan secara nyata. Kurangnya sopan santun dalam penyampaian aspirasi yang dilakukan oleh sebagian oknum mahasiswa menjadi tantangan tersendiri bagi kampus UIN Antasari. Selain itu, tenaga pendidik atau dosen hanya dipandang sebagai orang yang memberikan mata kuliah membuat sosok dosen bukan lagi dianggap sebagai guru yang wajib dihormati. Sehingga rasa sopan santun terhadap tenaga pendidik atau dosen pun terkikis. Sebagai perguruan tinggi yang notabeneanya berdasar prinsip Islam, tentu keadaan seperti ini menjadi pemandangan dan tontonan yang tidak mengenakkan.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 43.

⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. vii-viii.

¹⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 24.

Visi menjadi universitas yang unggul dan berakhlak menjadikan UIN Antasari Banjarmasin sebagai perguruan tinggi yang berusaha meminimalisir segala bentuk tantangan dalam pendidikan Islam. Unggul dalam artian selalu berada di garis depan dan berakhlak yang bermakna selalu mengedepankan tata krama menjadi cita-cita yang terus diperjuangkan. Sehingga sangatlah wajar jika dengan visi tersebut, ada langkah-langkah yang dilakukannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Langkah-langkah tersebut berupa langkah-langkah moderasi yang tujuannya tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Secara sederhana, tantangan tersebut dapat berupa kemajuan teknologi yang berdampak pada banyaknya hal-hal negatif yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja, tontonan yang tidak mendidik, kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta hal-hal negatif yang lahir sebagai akibat dari keniscayaan majunya suatu zaman. Tentu jika dibiarkan berlarut-larut, maka tantangan seperti ini akan sedikit demi sedikit merusak sendi-sendi Islam yang berakhir pada hancurnya Islam itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang moderasi pendidikan Islam yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Moderasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus di UIN Antasari Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Moderasi. Moderasi adalah perilaku yang berpijak pada jalan tengah agar terhindar dari sikap buruk dan perilaku ekstrem yang berlebihan.¹¹ Yang dimaksud moderasi dalam skripsi ini ialah sikap atau kebijakan jalan tengah (moderat) yang telah dilaksanakan UIN Antasari Banjarmasin dalam rangka menghadapi sesuatu yang dianggap berlebihan yang terjadi di era revolusi industri 4.0.
2. Pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yakni Alquran dan Hadis.¹² Adapun yang dimaksud pendidikan Islam dalam skripsi ini ialah ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam yang diajarkan di UIN Antasari Banjarmasin sebagai kampus yang berlandaskan Islam.
3. Era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 adalah era yang di dalamnya terjadi perubahan besar, secara cepat dan radikal yang memengaruhi corak dan gaya hidup manusia yang ditandai dengan munculnya terobosan teknologi terapan di sejumlah bidang seperti robot, *printing 3D*, kendaraan otonomi penuh, kecerdasan buatan, teknologi

¹¹ M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika dan Kontemporer: Teoritis dan Terapan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 30.

¹² Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, (Jakarta: Guepedia, 2015), h. 60.

nano, bioteknologi, sistem siber fisik, komputasi kuantum dan realitas virtual.¹³ Adapun yang dimaksud era revolusi industri 4.0 dalam skripsi ini ialah era yang terdapat kemajuan teknologi dengan skala dan ruang lingkup yang luas khususnya kemajuan teknologi internet yang digunakan dalam dunia pendidikan.

4. Tantangan. Tantangan merupakan hal atau objek yang mengunggah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau hal yang perlu ditanggulangi.¹⁴ Adapun yang dimaksud tantangan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang perlu ditanggulangi sebagai akibat dari munculnya era revolusi industri 4.0.
5. Langkah-langkah. Langkah-langkah adalah segala sikap, tindakan dan perbuatan.¹⁵ Adapun yang dimaksud langkah-langkah dalam penelitian ini merupakan sikap dan tindakan moderasi UIN Antasari Banjarmasin yang diambil dalam rangka menanggulangi tantangan di era revolusi industri 4.0.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil pemahaman atau pengertian bahwa moderasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 di UIN Antasari Banjarmasin merupakan langkah atau jalan tengah yang dilaksanakan UIN Antasari Banjarmasin dalam rangka menghadapi segala tantangan di era revolusi

¹³ Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*, (Jakarta: Maslamah Media Mandiri, 2019), h. 5-9.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1447.

¹⁵ *Ibid.*, h. 810.

industri 4.0 agar tercipta pendidikan Islam yang tidak terlalu kuno dan tetap mempertahankan nilai-nilai esensi dari pendidikan Islam tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskanlah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Tantangan yang dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0.
2. Moderasi Pendidikan Islam yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0.
2. Untuk menjelaskan moderasi pendidikan Islam yang dilakukan UIN Antasari Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0.

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di UIN Antasari Banjarmasin terkait tantangan dan moderasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

a. Dosen atau Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi dosen atau tenaga pengajar dalam melaksanakan proses pendidikan khususnya perkuliahan.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan ilmiah dan masukan baik dalam proses administrasi maupun pembelajaran agar nilai-nilai Islam di UIN Antasari tetap terjaga dan terus dilestarikan tanpa mengenyampingkan segala bentuk kemajuan.

c. Mahasiswa/(i)

Untuk memberikan pengalaman dan pertimbangan tentang pentingnya moderasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang langkah moderasi pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh salah satu lembaga pendidikan Islam, yakni UIN Antasari Banjarmasin.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan, meningkatkan pemahaman, dan sebagai referensi untuk mengembangkan kualitas dan perbandingan penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul di atas yaitu:

1. Penting untuk diteliti, mengingat bahwa tantangan yang dihadapi di era revolusi industri 4.0 merupakan hal yang tidak pantas untuk dibiarkan. Sehingga perlu jalan tengah dalam menghadapinya agar tantangan tersebut dapat ditanggapi sebagai sebuah kemajuan dan nilai-nilai Islam dapat terus dilestarikan di tengah zaman yang serba canggih ini.
2. Menarik untuk diteliti, karena sebagai pusat integrasi ilmu di bumi Kalimantan, tentu UIN Antasari Banjarmasin memiliki langkah-langkah atau upaya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 agar pendidikan Islam tetap berjalan sesuai dengan nilai yang esensi dengan tidak melupakan segala bentuk kemajuan teknologi.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukanlah hasil penelitian tentang moderasi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Rizal Ahyar Mussafa (2018), Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Alquran Surat al-Baqarah 143). Skripsi, Jursan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.
2. Nubail Mantheetq Muttaqie (2016), Studi Analitik atas Tafsir Alqur'an Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi atas Buku Moderasi Islam). Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan kedua judul di atas, perbedaannya meliputi: 1) Rizal Ahyar Mussafa, fokus penelitiannya berupa konsep moderasi dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 143, 2) Nubail Mantheetq Muttaqie, fokus penelitiannya ialah konsep metode tematik yang diaplikasikan Tim Kementerian Agama terhadap ayat-ayat Alquran tentang moderasi dan hubungannya dengan realita kehidupan di Indonesia.

Peneliti tidak menemukan judul skripsi yang membahas secara signifikan tentang moderasi pendidikan Islam di tempat yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil bahan studi pendahuluan dengan disajikan beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang dimuat di dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang moderasi, pendidikan Islam, era revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan langkah-langkah moderasi pendidikan Islam

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.